

LUMINOUS LIA

# LOVE SONG



*Nulisbuku.com*

LOVE SONG

Oleh: *Luminous Lia*

Copyright © 2020 by *Luminous Lia*

**Penerbit**

*Luminous Publishing*

***Email:***

*luminouslia@gmail.com*

Desain Sampul:

*Akhmad Mubarak*

Diterbitkan melalui:

[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

## ♪ Thanks To ♪

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kehidupan yang sangat luar biasa. Beliau telah memberikan keluarga dan teman-teman yang sangat mendukung dengan apa yang aku lakukan. Serta kemampuan yang luar biasa diluar dugaan bisa menulis sesuatu yang bisa menghibur semua orang.

Penghargaan special kutujukan kepada kedua orang tuaku yang telah melahirkan dan membesarkanku dengan baik hingga menjadi seperti ini. Kepada seluruh keluargaku kakak, kakak ipar, dan keponakan-keponakanku yang selalu mendukung hobi anehku. Dan tidak lupa kepada semua teman-teman yang tidak bisa kusebutkan satu persatu namanya disini, yang selalu menyemangatiku untuk lebih berani memperlihatkan karyaku kepada orang lain.

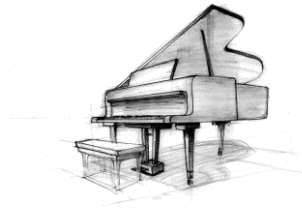
Terima kasih juga untuk para pembaca setia yang sudah rela meluangkan waktu untuk membaca tulisan-tulisanku yang jauh dari kata sempurna. Terima kasih sekali lagi untuk semuanya. *I Love You.*

## DAFTAR ISI

- Thanks To, 3
- Daftar Isi, 4
- ♪ I'm Not The Only One, 6
- ♪ Haruskah Kumati, 21
- ♪ Like a Movie, 36
- ♪ Perfect, 51
- ♪ Kekasih Bayangan, 72
- ♪ Please Don't, 84
- ♪ Replace You, 96
- ♪ Manusia Bodoh, 111
- ♪ That Woman, 125
- ♪ Thinking Out Loud, 143
- ♪ Rumit, 161
- ♪ We Were In Love, 175

LUMINOUS LIA

# LOVE SONG



# ♪ I'm Not The Only One ♪

*"Janeth Parker, I take you as you are, loving who you are now and who you are yet to become. I promise to listen to you and learn from you, to support you and accept your support. I will celebrate your triumphs and mourn your losses as though they were my own. I will love you and have faith in your love for me, through all our years and all that life may bring us."*

*"Derian Reed, I take you as you are, loving who you are now and who you are yet to become. I promise to listen to you and learn from you, to support you and accept your support. I will celebrate your triumphs and mourn your losses as though they were my own. I will love you and have faith in your love for me, through all our years and all that life may bring us."*



*"Honey, where are you?"* Darian mencari istrinya ke dapur di lantai dasar rumahnya. Namun dapur kosong hanya ada sisa-sisa makanan diatas meja. Darian keluar dari dapur kembali mencari disetiap ruangan yang ada.

"*Honey,*" teriakannya menggema diseluruh ruangan.

"Aku ada di kamar *Honey,*" Derian melangkahhkan kakinya menaiki tangga menuju kamarnya dilantai dua. Janeth, istrinya sedang mengoleskan krim diwajahnya.

"Apa kau sudah makan malam?" tanyanya pada suaminya.

Derian melepaskan jas dan kemejanya, melemparkan ke keranjang cucian kotor. Ia menghampiri istrinya, mengecup singkat bibirnya.

"Sudah sayang, selesai rapat tadi kami makan malam dulu bersama klien."

"Aku menyisakan makan malam untukmu tadi. Kukira kau akan makan dirumah," ucap Janeth sambil mengkerutkan bibirnya.

"*I'm sorry Honey.* Aku tidak bisa menolaknya, dia klien penting perusahaan. Kau bisa memanaskan lagi makanannya sementara aku mandi. Aku akan memakannya," bujuk Derian agar istrinya tidak lagi cemberut.

"Kau tidak perlu memakannya kalau kau kenyang sayang."

"Untuk makanan yang kau masak tidak ada kata kenyang untukku. Aku mandi dulu ya," Derian mengecup dahi Janeth sebelum masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan diri.



“Der, aku harus ke Brooklyn besok.”

“Untuk apa? Bukankah minggu lalu kau sudah kesana?” Derian menghentikan tangannya menyuap makanan ke dalam mulut.

“Temanku, dia mau mengadakan acara berkumpul bersama disana.”

“Aku akan menemanimu besok,” Derian kembali memasukkan makanan kemulutnya.

“Tidak perlu, kau harus bekerja. Kau tidak bisa meninggalkan pekerjaanmu. Bukankah kau ada klien penting, mana bisa aku mengganggu jadwalmu sayang.”

Derian kembali menghentikan makan malamnya, dia meraih tangan istrinya.

“Aku bisa membatalkan semua jadwal demi dirimu. Kau yakin tidak akan merasa kesepian disana? Bukankah teman-temanmu pasti akan membawa pasangan mereka?”

“Acara kali ini khusus untuk para wanita Der, jadi kau bekerjalah seperti biasa aku akan pergi sendiri oke. Sekarang lanjutkan makanmu sebelum dingin.”





"Hati-hati menyetirnya oke. Dan hubungi aku sesampainya kau disana. Aku pergi ke kantor dulu."

Derian mencium istrinya cukup lama sebelum masuk ke dalam mobilnya dan pergi ke kantor. Disepanjang jalan Derian masih memikirkan istrinya. Ada yang aneh dengannya sejak beberapa bulan terakhir, lebih tepatnya beberapa bulan setelah mereka menikah. Derian dan Janeth telah bertunangan selama beberapa tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Ia merasa sudah sangat mengenal istrinya, tetapi ternyata ia salah. Ia belum sepenuhnya mengenalnya, ada sesuatu yang tidak ia ketahui.

*"Hallo Hannah, am I bothering you?"* Derian menghubungi Hannah, salah satu teman baik Janeth saat sekolah. Ia masih disana, di Brooklyn, kota dimana istrinya dilahirkan dan dibesarkan.

*"Not at all Der, what happen?"*

*"Apa kalian mengadakan pesta disana?"*

*"Tidak, kenapa kau bertanya seperti itu?"*

*"Apa minggu lalu Janeth menemuimu?"*

*"Ada apa Der? Kau bertanya hal yang aneh."*

*"Tolong jawab saja pertanyaanku."*

*"Aku memang bertemu dengannya minggu lalu, tapi kami hanya bertegur sapa saja karena dia mengatakan kalau kau sedang menunggunya."*

“Kau benar, aku memang sedang menunggunya saat itu. Terima kasih atas waktumu. Oh ya jangan beritahu Janeth kalau aku menghubungimu. *Bye Hannah.*”

Derian mendesah setelah memutuskan sambungan telponnya, tanpa sadar ia menahan nafas saat mendengar penjelasan Hannah. Apa yang sedang terjadi pada istrinya? Mengapa Hannah mengatakan hal seperti itu.



Derian berjalan tergesa-gesa saat keluar dari pesawat yang baru saja ditumpangnya. Ia ingin segera sampai di rumah, ia sudah sangat rindu terhadap istrinya. Satu minggu ia pergi ke Los Angeles untuk bertemu dengan kliennya di sana. Derian memasuki taksi yang sudah berjajar didepan pintu bandara. Ia tersenyum senang mengingat ini kejutan untuk sang istri, jadwal kepulangannya masih besok lusa. Namun Derian berusaha menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin demi segera bertemu Janeth.

Derian memberikan beberapa lembar uang kepada supir taksi ketika taksi yang ditumpangnya telah sampai di depan rumah. Ia menyeret koper miliknya dan membuka pintu rumah tanpa bersuara. Ia meletakkan kopernya